

Environmental Degradation In Raja Ampat And The Reforestation Initiative Of Jerhemy Owen: A Qur'anic Perspective On The Dialectic Of Corruption And Restoration In QS. Al-A'RAF: 56

Kunti Wildana Anjuma

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
najmaanjuma0430@gmail.com

Kholila Mukaromah

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
kholilamukaromah@iainkediri.ac.id

Abstract

Raja Ampat is recognized as one of the world's most biodiverse marine and tropical forest conservation areas. However, in recent years, this region has faced severe ecological pressures due to massive natural resource exploitation, particularly through nickel mining activities conducted by PT Gag Nikel. Ironically, amid environmental degradation driven by short-term economic interests, there are still individuals who consciously choose to contribute to ecological restoration efforts, such as reforestation initiatives across various regions of Indonesia. One notable figure is Jerhemy Owen, a content creator and environmental activist, who launched a mission entitled Wenanam – meaning “we plant” – with the goal of planting 10,000 trees throughout Indonesia. Although his actions did not take place directly in Raja Ampat, his movement serves as a moral symbol that hope for ecological recovery remains alive. This phenomenon illustrates the dialectic between fasād (corruption) and iṣlāḥ (restoration) as articulated in the Qur'an, particularly in Surah Al-A'rāf verse 56, which warns against spreading corruption on earth after God has set it right, and calls for living with a spiritual consciousness grounded in fear (khauf) and hope (ṭama') in His mercy. This article employs a qualitative method using a thematic tafsir (tafsir mawḍū'ī) approach and contextual analysis, referencing classical exegetical sources such as Tafsir al-Ṭabarī and al-Qurṭubī, as well as contemporary commentaries like Tafsir al-Misbah and Tafsir Maudhū'ī. The study focuses on the ecological paradox in which nature, which ought to be preserved, is instead exploited, while certain individuals strive to repair it with sincerity and moral commitment. As some destroy forests, others are willing to plant thousands of trees as a form of moral responsibility. The findings show that environmental exploitation in Raja Ampat constitutes a violation of the Islamic ecological principle of balance (mīzān), while Jerhemy Owen's reforestation efforts exemplify the actualization of iṣlāḥ. Therefore, integrating Qur'anic interpretation with environmental activism is essential to constructing an ethical framework for ecological responsibility that is relevant, solution-oriented, and responsive to both local and global environmental crises.

Keywords: *Ecological Ethics, Qur'anic Exegesis, Environmental Degradation, Reforestation Activism*

Abstrak

Raja Ampat dikenal sebagai salah satu kawasan konservasi laut dan hutan tropis dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, kawasan ini menghadapi tekanan ekologis yang serius akibat eksploitasi sumber daya alam secara masif, terutama melalui aktivitas pertambangan nikel oleh PT Gag Nickel. Ironisnya, di tengah kerusakan lingkungan yang dilakukan demi kepentingan ekonomi jangka pendek oleh segelintir pihak, masih terdapat individu-individu yang secara sadar memilih untuk berkontribusi dalam upaya pemulihan ekologi, salah satunya melalui aksi reboisasi di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Jerhemy Owen, seorang *content creator* sekaligus aktivis lingkungan yang memiliki misi *wenanam* yang artinya *kita menanam*. Aksi ini mempunyai misi menanam 10.000 pohon di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun aksinya tidak dilakukan langsung di Raja Ampat, gerakan tersebut menjadi simbol moral bahwa harapan terhadap pemulihan ekologi masih tetap ada. Fenomena ini mencerminkan dialektika antara *fasād* (kerusakan) dan *iṣlāḥ* (perbaikan) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-A'rāf: 56, yang menegaskan larangan membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, serta mengajak manusia untuk hidup dalam kesadaran spiritual berupa rasa takut (*khauf*) dan harapan (*tama*) akan rahmat-Nya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis kontekstual, dengan merujuk pada sumber-sumber utama seperti tafsir klasik (Tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī) serta tafsir kontemporer (Tafsir al-Misbah dan Tafsir Maudhū'ī). Fokus kajian ini terletak pada paradoks ekologis ketika alam yang semestinya dijaga justru dieksploitasi, sementara di sisi lain masih ada manusia yang berusaha memperbaikinya dengan penuh keikhlasan. Ketika sebagian orang merusak hutan, masih ada yang rela menanam ribuan pohon sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap bumi. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksploitasi di Raja Ampat merupakan pelanggaran terhadap prinsip keseimbangan ekologi dalam Islam, sedangkan aksi penghijauan oleh Jerhemy Owen merepresentasikan aktualisasi nilai *iṣlāḥ*. Oleh karena itu, integrasi antara pemikiran tafsir dan gerakan lingkungan menjadi sangat penting dalam membangun etika ekologi Qur'ani yang relevan, solutif, dan responsif terhadap krisis lingkungan baik secara lokal maupun global.

Kata kunci: Etika Ekologis; Tafsir Al-Qur'an; Kerusakan Lingkungan; Reboisasi

PENDAHULUAN

Fenomena dialektika antara eksploitasi dan rehabilitasi ekologis menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan menitikberatkan pada analisis QS. Al-A'rāf: 56 serta studi kasus di Raja Ampat dan aktivisme Jerhemy Owen. Dalam tataran normatif, eksploitasi sumber daya alam kerap dipandang sebagai tindakan merusak

yang perlu dikendalikan, sementara rehabilitasi ekologis dianggap sebagai langkah krusial untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. Namun, praktik di lapangan menunjukkan ketimpangan yang signifikan antara idealisme konservasi dan realitas ekonomi, di mana aktivitas pariwisata masif dan pertambangan kerap mengorbankan integritas ekosistem (Salayan et al., 2024; Septiana et al., 2023). Ketegangan ini mencerminkan konflik laten antara kepentingan pembangunan dan perlindungan lingkungan hidup.

Raja Ampat sebagai kawasan megabiodiversitas menghadapi tekanan ekologis akibat penangkapan ikan berlebihan dan pembangunan pariwisata yang tidak berbasis kelestarian, sehingga menyebabkan degradasi ekosistem laut secara signifikan (Palayukan et al., 2024; Salayan et al., 2024). Di sisi lain, upaya rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM sering tidak efektif karena minimnya partisipasi komunitas lokal dan lemahnya penegakan hukum (Mentansan et al., 2021). Dalam konteks ini, peran aktor lokal seperti Jerhemy Owen menjadi penting sebagai bentuk representasi gerakan akar rumput dalam menyeimbangkan eksploitasi dan rehabilitasi secara berkelanjutan (Mannan et al., 2024). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menyoroti pentingnya integrasi multiaktor dalam konservasi, serta mendorong kebijakan berbasis keadilan ekologis yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Mukhlisa et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami relasi antara eksploitasi sumber daya alam dan upaya konservasi. (Zakiyyah & Haqq, 2022) menekankan peran literasi lingkungan dalam membentuk sikap siswa terhadap konservasi, menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai fondasi pelestarian lingkungan. (Bormasa, 2023) menyoroti pentingnya kesetaraan akses dan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi di daerah terpencil, sejalan dengan pendekatan berbasis komunitas yang menjadi fokus di Raja Ampat. Selanjutnya, (Sukomardojo et al., 2023) menegaskan potensi inisiatif lokal dalam mengubah perilaku konservasi, khususnya di masyarakat pesisir, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam pengelolaan lingkungan.

Sementara itu, sejumlah penelitian secara khusus menyoroti konteks ekologis Raja Ampat. (Priatna & Sadhotomo, 2017) menyediakan data dasar terkait ekosistem laut melalui kajian plankton dan larva ikan, menunjukkan dampak langsung eksploitasi terhadap biodiversitas. (S. Aini & Santosa, 2023; Habibi et al., 2019) mengkaji pengaruh pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan infrastruktur terhadap kondisi lingkungan, menyoroti dilema antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan. (Nusratina et al., 2023) melengkapi analisis dengan studi arus laut dan morfologi perairan, memberi gambaran penting mengenai dinamika lingkungan yang rentan terhadap gangguan eksploitasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan tafsir terhadap QS. Al-A'rāf: 56 dengan realitas sosial ekologis di Raja Ampat, serta keterlibatan tokoh lokal seperti Jerhemy Owen dalam menjembatani praktik konservasi berbasis komunitas dan perspektif teologis.

Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada sejumlah pertanyaan mendasar terkait hubungan antara teks keagamaan dan praktik ekologis kontemporer. Pertama, bagaimana kandungan QS. Al-A'rāf: 56 ditafsirkan dalam konteks pelarangan kerusakan di bumi dan sejauh mana ayat tersebut dapat menjadi dasar normatif dalam membangun etika lingkungan Islam. Kedua, bagaimana dinamika eksploitasi sumber daya alam dan upaya rehabilitasi ekologis berlangsung di kawasan Raja Ampat, khususnya dalam menghadapi tekanan pembangunan pariwisata dan aktivitas ekonomi lainnya. Ketiga, bagaimana kontribusi aktivisme lingkungan Jerhemy Owen dalam menjembatani kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dengan urgensi pelestarian lingkungan. Keempat, sejauh mana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dengan praktik konservasi berbasis komunitas sebagai model pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara tekstual dan kontekstual makna QS. Al-A'rāf: 56 dalam kerangka dialektika antara eksploitasi dan rehabilitasi ekologis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji realitas empiris di Raja Ampat sebagai studi kasus yang merefleksikan ketegangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk aktivisme lingkungan yang dilakukan Jerhemy Owen, baik sebagai individu maupun representasi gerakan akar rumput. Akhirnya, penelitian ini bertujuan menyusun model sintesis antara tafsir keagamaan dan praktik ekologis komunitas, guna membangun paradigma pengelolaan lingkungan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam merespons krisis ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam yang masif, khususnya di wilayah Raja Ampat sebagai kawasan megabiodiversitas yang rawan kerusakan. Dalam konteks tersebut, pendekatan konservasi perlu diperluas tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara etis dan teologis. Tafsir QS. Al-A'rāf: 56 menawarkan prinsip normatif tentang larangan membuat kerusakan di bumi, yang relevan sebagai landasan etik dalam pengelolaan lingkungan. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan praktik konservasi berbasis komunitas melalui studi kasus Raja Ampat dan aktivisme Jerhemy Owen. Temuan ini diharapkan memperkaya literatur tafsir tematik sekaligus memberi model konservasi partisipatif yang berkelanjutan dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dialektika antara eksploitasi dan rehabilitasi ekologis dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada penafsiran QS. al-A'rāf ayat 56. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*), yaitu pendekatan yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, dalam hal ini tema larangan merusak bumi dan perintah untuk melakukan perbaikan

lingkungan. Selain itu, digunakan pula metode analisis konten (*content analysis*) untuk membaca secara kritis dan sistematis berbagai data dan narasi kontemporer yang terkait dengan isu kerusakan dan perbaikan lingkungan. Objek material penelitian ini adalah fenomena dialektis antara kerusakan dan perbaikan lingkungan hidup, sedangkan objek formalnya adalah perspektif Al-Qur'an yang ditafsirkan melalui pendekatan tematik. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang otoritatif seperti *Tafsir al-Misbāh*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Manār*, dan *Tafsir Ibn Kathīr*, serta dokumen empiris berupa laporan investigatif, artikel berita, dan wawancara yang membahas kasus eksploitasi lingkungan di Raja Ampat dan aksi penanaman 10.000 pohon oleh aktivis lingkungan muda, Jehremy Owen. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas literatur ilmiah, jurnal akademik, artikel populer, dan publikasi tematik yang relevan dengan kajian ekoteologi Islam, krisis lingkungan, serta gerakan sosial ekologis.

Proses penggalian dan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis, mencakup identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap teks-teks keagamaan dan sumber-sumber kontemporer yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategis. Pertama, analisis tafsir tematik QS. al-A'rāf ayat 56 dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang senada, kemudian ditelaah penafsirannya dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip ekologis dalam Al-Qur'an. Kedua, dilakukan analisis relevansi antara nilai-nilai normatif dalam ayat tersebut dengan realitas sosial-ekologis, melalui studi kasus kerusakan lingkungan akibat tambang nikel di Raja Ampat dan aksi penghijauan oleh Jehremy Owen. Dalam tahap ini, analisis konten diterapkan untuk mengungkap dinamika dialektis antara praktik destruktif dan upaya konstruktif terhadap lingkungan hidup. Ketiga, dilakukan analisis implikasi transformatif yang bertujuan menggali potensi nilai-nilai Al-Qur'an untuk mentransformasi kesadaran ekologis umat, serta menginspirasi gerakan sosial yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Melalui pendekatan metodologis yang terpadu ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam ranah kajian tafsir tematik dan etika lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi dalam QS. Al-A'rāf Ayat 56: Tafsir dan Dialektika Teologis

Penafsiran klasik terhadap QS al A'rāf [7]:56 terutama menekankan larangan melakukan kerusakan (*ifsād*) di muka bumi setelah Allah memperbaikinya (*iṣlāḥ*), yang mencerminkan pemulihan moral dan sosial melalui pengutusan para nabi. Menurut al Ṭabarī, istilah *iṣlāḥ* merujuk pada pembentukan revitalisasi alam dan akhlak manusia lewat wahyu dan kepemimpinan para rasul, sehingga tindakan merusak setelahnya menjadi bentuk pengingkaran terhadap sunnah ilahi (Abdurrahman, 2018). al Rāzī dalam *Mafātiḥ al Ghayb* menegaskan makna larangan *tufsidū* secara luas: tidak hanya kerusakan fisik, tetapi juga destruksi terhadap jiwa,

harta, akal, nasab, dan agama – mengacu pada maqāṣid syar’iyyah yang mencakup perlindungan lima maslahat utama .(al-Rāzī, n.d.)

Selanjutnya, al Jalālāyn menjelaskan bahwa ifṣād mencakup kemusyrikan dan maksiat, baik individu maupun sosial, yang merusak struktur kehidupan setelah perbaikan yang dibawa oleh para nabi (al-Jalālāyn J. al-D., n.d.). Ibn Kathīr menguatkan perspektif ini dengan menuturkan bahwa Allah melarang dosa yang merusak tatanan kehidupan manusia dan mendorong doa dengan khauf (takut) dan ṭama’ (harapan), diakhiri dengan janji rahmat-Nya yang dekat kepada muḥsinīn – orang-orang yang berbuat baik (Katsir, n.d.) Tafsir klasik ini menempatkan QS al A’rāf [7]:56 sebagai wahyu normatif yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, moralitas, dan spiritualitas, dengan kerusakan (ifṣād) dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah ilahi dan pemeliharaan bumi.

Tafsir kontemporer, khususnya *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A., memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala pemahaman terhadap pesan-pesan universal Al-Qur’an, termasuk dalam menafsirkan Surah al-A’rāf ayat 56. Dalam ayat tersebut Allah Swt. berfirman: *Wa lā tufṣidsū fī al-arḍi ba’dā iṣlāḥihā* (Q.S. al-A’rāf [7]: 56), yang berarti: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya...”. Melalui pendekatan yang kontekstual dan integratif, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai larangan terhadap perusakan fisik atas bumi, melainkan juga mencakup kerusakan moral, sosial, dan spiritual yang dapat merusak tatanan kehidupan secara keseluruhan. Lingkungan hidup, dalam perspektif ini, merupakan *amānah* dari Allah Swt. yang harus dijaga secara bertanggung jawab oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan lingkungan bukan sekadar tindakan ekologis, melainkan juga wujud nyata dari kepatuhan dan ketakwaan terhadap perintah ilahi (Aripin & Nugroho, 2024; Rahmatullah et al., 2021).

Pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* mencerminkan metode tematik (*tafsīr mawḍū’ī*), yakni metode yang memusatkan kajian pada tema tertentu dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat serta relevansinya terhadap problematika kontemporer (Fatih, 2023). Dalam kerangka tersebut, isu-isu lingkungan seperti kerusakan alam dan degradasi ekologis dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tauhid dan kesalehan sosial. Shihab menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis merupakan bagian tak terpisahkan dari penghambaan (*‘ubūdiyyah*) kepada Allah Swt., dan pelestarian alam adalah manifestasi konkret dari iman dan etika Islam. Merusak alam berarti mengkhianati peran sebagai *khalifah* dan melanggar norma ilahiah yang dapat menimbulkan kemudaratannya bagi umat manusia serta ekosistem bumi. Oleh karena itu, pemahaman ekologis berbasis Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai keislaman, guna membentuk kesadaran ekologis yang kuat pada generasi muda (Aripin & Nugroho, 2024; Purwanti, 2021).

Krisis Ekologi di Raja Ampat dan Aksi Rehabilitasi oleh Jerhemy Owen

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, dengan posisi geografis yang sangat strategis, terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Dengan garis pantai sepanjang 95.181 kilometer, Indonesia memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia (Boli et al., 2014; Rude et al., 2015). Potensi kekayaan alam yang besar, terutama dari sektor kelautan yang menyumbang sekitar 23% dari total kekayaan nasional, menjadikan Indonesia sebagai objek strategis bagi berbagai kepentingan domestik maupun asing (Grantham et al., 2013; Pudyo, 2023). Salah satu wilayah yang mencerminkan potensi tersebut adalah Kepulauan Raja Ampat, yang dikenal luas sebagai destinasi penyelaman terbaik di dunia karena keanekaragaman hayatinya yang luar biasa. Kepulauan ini terdiri atas empat pulau utama—Waigeo, Misool, Salawati, dan Batanta—serta lebih dari 600 pulau kecil lainnya yang sebagian besar belum bernama secara resmi dan tidak berpenghuni (Ridwan et al., 2024; Yuanike et al., 2019).

Ekonomi masyarakat lokal di Kepulauan Raja Ampat sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya kelautan, seperti sektor perikanan dan pariwisata bahari, yang secara signifikan menopang pendapatan penduduk setempat (Grantham et al., 2013; Pudyo, 2023). Namun demikian, potensi ekonomi yang besar ini juga disertai oleh tantangan serius, seperti risiko eksploitasi berlebihan dan ancaman terhadap kelestarian ekosistem laut. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan menjadi suatu keniscayaan (N. Aini et al., 2019; Grantham et al., 2013). Salah satu bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah ini adalah praktik *sasi*, yaitu sistem tradisional masyarakat adat dalam mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara lestari dan berbasis nilai-nilai komunitas (Rude et al., 2015). Kepulauan Raja Ampat tidak hanya menawarkan keindahan alam yang luar biasa, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang signifikan, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia (Maturan, 2019; Tjilen et al., 2022). Ibu kota Kabupaten Raja Ampat, yakni Waisai, terletak di Pulau Waigeo dan memiliki posisi strategis yang berbatasan langsung dengan Kepulauan Palau dan Filipina. Posisi ini memperkuat peran geopolitik dan sosial ekonomi Raja Ampat di kawasan Asia Tenggara (Pudyo, 2023; Ridwan et al., 2024).

Kepulauan Raja Ampat merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia, dengan kekayaan bawah laut yang mencakup 537 jenis terumbu karang—mewakili sekitar 75% spesies karang global—dan setidaknya 1.074 spesies ikan, termasuk flora dan fauna laut endemik. Perairan ini juga menjadi jalur migrasi penyu dan habitat bagi spesies ikan bernilai ekonomi tinggi seperti kuwe (*Caranx* spp.), kakap (*Lutjanus* spp.), kerapu (*Epinephelus* spp.), hiu karang (*Carcharhinus* spp.), napoleon (*Cheilinus undulatus*), wrasse, barracuda, dan tuna

(*Thunnus* spp.). Arus laut kuat dari Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang melintasi wilayah ini berperan penting dalam penyebaran larva karang dan ikan ke berbagai ekosistem laut lainnya. (Nainggolan, 2012) Secara geografis, Raja Ampat terletak dalam kawasan *Coral Triangle*—yang mencakup Indonesia, Papua Nugini, Australia, Malaysia, dan Filipina—dan diakui sebagai wilayah dengan biodiversitas laut tertinggi di dunia. Keindahan bentang bawah lautnya menjadikan Raja Ampat sebagai salah satu warisan alam global yang mendapat perhatian lembaga konservasi internasional. Kabupaten Raja Ampat yang terletak di wilayah timur Indonesia dan berbatasan langsung dengan Laut Pasifik dihuni oleh sekitar 32.055 jiwa dan dikenal sebagai *Kabupaten Bahari* karena dominasi wilayah perairannya, kekayaan sumber daya ikan, serta daya tarik pariwisata bahari. Meskipun demikian, pemanfaatan potensi perikanan dan pariwisata masih belum optimal dan membutuhkan pengelolaan yang berkelanjutan serta berbasis konservasi dan kearifan lokal (Grantham et al., 2013; Jayanti et al., 2022; Murtadlo et al., 2023; Ridwan et al., 2024; Yuanike et al., 2019).

Perairan Kepulauan Raja Ampat dan sekitarnya telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.64/Men/2009, yang kemudian diperkuat statusnya sebagai *Suaka Alam Perairan* (SAP). Kawasan ini mencakup tiga ekosistem utama yang saling berinteraksi dan memainkan peran ekologis penting, yaitu terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove. Ekosistem terumbu karang berfungsi sebagai habitat alami bagi berbagai biota laut untuk mencari makan, bertelur, tumbuh, dan berkembang biak, sekaligus menjadi pelindung alami terhadap abrasi dan gelombang laut, serta menyimpan nilai estetika yang tinggi. Padang lamun berperan sebagai produsen utama bahan organik melalui produktivitas primer, menyediakan habitat serta tempat asuhan bagi larva ikan dan menjadi sumber pakan bagi spesies seperti duyung (*Dugong dugon*), penyu (*Cheloniidae*), dan kuda laut (*Hippocampus* spp.). Sementara itu, ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis krusial dalam menyaring sedimen dari daratan melalui struktur akar yang rapat, serta menyediakan ruang hidup bagi berbagai flora dan fauna yang saling berinteraksi. Ketiga ekosistem ini memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas ekologis kawasan perairan Raja Ampat, namun keberadaannya sangat rentan terhadap gangguan akibat aktivitas antropogenik dan dinamika perubahan lingkungan yang bersifat alami (Supriyadi et al., 2018).



Gambar 1. Keindahan raja ampat

Sumber: Detik.com <https://images.app.goo.gl/uei5u4xjyYLLRz587>

Raja Ampat terletak di ujung barat Pulau Papua dan termasuk wilayah Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Terdiri atas sekitar 610 pulau besar dan kecil, wilayah ini mencakup area seluas $\pm 4,6$ juta hektare yang berada di jantung *Coral Triangle*—kawasan segitiga terumbu karang dunia yang meliputi Filipina, Papua Nugini, dan Indonesia bagian timur. Posisi ini menjadikan Raja Ampat sebagai pusat keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Karena kekayaan ekosistemnya, seperti terumbu karang, hutan mangrove, dan padang lamun, Raja Ampat dijuluki “Surga Bawah Laut dari Timur Indonesia” dan sering disebut sebagai “Amazon Laut Dunia”. Terumbu karangnya menjadi habitat bagi sedikitnya 1.074 spesies ikan karang dan 665 spesies moluska, menjadikan kawasan ini tidak hanya penting secara ekologis, tetapi juga sebagai aset konservasi global yang bernilai tinggi (Wakum et al., 2017). Namun, dalam beberapa waktu terakhir, terjadi penurunan hasil tangkapan ikan secara perlahan namun pasti, yang berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Penurunan ini dipicu oleh kerusakan lingkungan, praktik penangkapan ikan yang berlebihan (*over-eksploitasi*), dan metode perikanan yang merusak, yang umumnya dilakukan demi keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan kelestarian sumber daya ikan di masa depan (Budi et al., 2009).

Salah satunya di kampung Mumes, salah satu kampung yang dekat dengan kawasan Raja Ampat. Pemanfaatan potensi ekonomi di Kampung Mumes perlu dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya laut. Terletak di salah satu pulau di Indonesia bagian timur, Kampung Mumes memiliki potensi besar, khususnya di sektor perikanan dan ekonomi kreatif. Aktivitas utama masyarakat adalah memancing, yang selain memenuhi kebutuhan konsumsi harian, juga menjadi sumber penghasilan melalui penjualan ikan segar yang memiliki nilai jual tinggi di pasar. Hal ini menjadikan

Kampung Mumes berpotensi sebagai sentra penghasil ikan segar yang menjanjikan. Selain itu, sektor ekonomi kreatif turut berkembang, terutama melalui keterampilan perempuan dalam membuat kerajinan tangan berbahan dasar *noken* – tas tradisional khas Papua. Produk-produk seperti tas, dompet, dan aksesoris kecil lainnya berpotensi dikembangkan sebagai cenderamata bernilai ekonomi tinggi, terutama jika dimodifikasi dengan sentuhan modern untuk pasar nasional maupun internasional. Tradisi pembuatan *noken* juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata berbasis budaya, di mana wisatawan tidak hanya menikmati alam, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kerajinan, sehingga memperkaya pengalaman dan pemahaman terhadap budaya lokal Kampung Mumes. (Muchlashin et al., 2022)

Namun akhir-akhir ini terdapat penambangan nikel yang baru di ketahui dimana Aktivitas penambangan nikel di Raja Ampat mencerminkan pelanggaran serius terhadap prinsip etika lingkungan yang seharusnya menjadi pedoman utama bagi insinyur pertambangan dan pelaku industri. Menjadikan Raja Ampat pusat keanekaragaman hayati dunia dengan nilai ekologis tinggi sekadar objek eksploitasi sumber daya menunjukkan pengabaian terhadap tanggung jawab ekologis dan penghormatan terhadap alam. Protes dari organisasi lingkungan seperti Greenpeace, melalui spanduk bertuliskan “Penambangan Nikel Merusak Raja Ampat” dan “Selamatkan Raja Ampat,” merepresentasikan keresahan publik atas pelanggaran moral yang terjadi. Pengorbanan masa depan lingkungan demi keuntungan jangka pendek bertentangan dengan prinsip keadilan ekologis dan hak generasi mendatang untuk mewarisi lingkungan yang sehat. Hilangnya spesies langka dan endemik merupakan bentuk ketidakadilan ekologis yang bersifat permanen. Meski dampak lingkungan telah terdokumentasi dengan jelas dan larangan hukum eksplisit telah diberlakukan, keberlanjutan operasi PT Gag Nikel mencerminkan kegagalan kolektif dalam menjalankan tanggung jawab moral. Situasi ini mencerminkan *tragedy of the commons*, ketika kekayaan alam yang seharusnya menjadi warisan bersama justru rusak akibat pengelolaan yang tidak bijak. Kerugian besar dan risiko tinggi dari penambangan di pulau-pulau kecil seharusnya, sesuai prinsip kehati-hatian, menjadi dasar kuat untuk menghentikan seluruh kegiatan tersebut. Namun, berlanjutnya operasi sejumlah perusahaan tambang menunjukkan pengabaian nyata terhadap prinsip-prinsip etika lingkungan yang fundamental. (Hendra Sani, 2025)

Penambangan nikel di Indonesia, khususnya di wilayah sensitif seperti Raja Ampat, telah menimbulkan dampak ekologis yang signifikan terhadap lingkungan dan keseimbangan ekosistem lokal. Peningkatan konsentrasi logam berat, terutama nikel (Ni), pada sedimen di sekitar area pertambangan mengindikasikan potensi kontaminasi yang membahayakan ekosistem laut dan biota yang bergantung padanya. Kandungan nikel yang tinggi dapat menyebabkan degradasi habitat, gangguan fisiologis pada organisme akuatik, serta ancaman terhadap kelangsungan hidup spesies endemik dan bernilai ekologis tinggi (Adidharma et al., 2023). Selain

berdampak pada lingkungan perairan, kualitas tanah di lahan pascatambang juga menunjukkan tingkat degradasi yang tinggi, termasuk perubahan pH dan penurunan kandungan mineral esensial, yang secara langsung memengaruhi kesuburan tanah dan menghambat regenerasi vegetasi alami (Jafar et al., 2022).

Lebih lanjut, eksploitasi nikel sering kali berlangsung tanpa perencanaan berkelanjutan yang memadai, sehingga menyebabkan kerusakan ekosistem jangka panjang dan hilangnya keanekaragaman hayati yang tidak dapat dipulihkan. Praktik ini mencerminkan bentuk ketidakadilan ekologis, terutama bagi komunitas lokal yang kehidupannya sangat bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam. Dominasi orientasi keuntungan jangka pendek dalam kegiatan pertambangan jelas bertentangan dengan prinsip *tanfidh al-maslahah* (realisasi kemaslahatan) dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang seharusnya menjadi dasar etis dalam pengelolaan sumber daya alam (Manao & Lusinto, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah dan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan guna mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut serta memastikan pelestarian warisan alam yang tak ternilai



bagi generasi yang akan datang.

Gambar 2. Tambang nikel di Raja Ampat

Sumber: Merdeka.com <https://images.app.goo.gl/vrKFoNUHJdyM6BjaA>

Di tengah ancaman kerusakan ekologis akibat eksploitasi lingkungan di wilayah sensitif seperti Raja Ampat, muncul inisiatif positif dari kalangan masyarakat sipil, seperti gerakan WENANAM oleh Jehremy Owen yang mendorong penanaman 10.000 pohon sebagai upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Jehremy Owen, seorang aktivis lingkungan, menggagas proyek penanaman 10.000 pohon di wilayah Jawa Barat sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan akibat penebangan liar dan degradasi hutan. Inisiatif ini bertujuan untuk memulihkan ekosistem yang terdampak serta meningkatkan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, proyek ini tidak hanya menciptakan ruang hijau, tetapi juga membangun kesadaran kolektif

mengenai pentingnya konservasi lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi dari ekosistem yang sehat (Aufar et al., 2023). Kegiatan penanaman difokuskan pada lokasi-lokasi strategis seperti lahan persemaian yang terdegradasi dan sempadan sungai, guna meminimalisasi erosi serta menjaga keberlanjutan ekosistem riparian (Wattimena et al., 2019).

Melalui kerja sama dengan lembaga lokal dan organisasi non-pemerintah, Owen juga menyelenggarakan pelatihan teknis bagi masyarakat mengenai metode penanaman, perawatan, dan monitoring pertumbuhan pohon, agar tanaman yang ditanam dapat bertahan dan tumbuh optimal (Aufar et al., 2023). Keterlibatan masyarakat dinilai krusial dalam mendorong perubahan paradigma terhadap perlindungan lingkungan, serta memperkuat rasa kepemilikan atas hasil penghijauan. Manfaat ekologis yang diharapkan mencakup penurunan suhu mikroklimat, peningkatan kualitas udara, dan keseimbangan ekosistem lokal. Proyek ini diharapkan tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi model replikasi bagi inisiatif konservasi di wilayah lain, serta menginspirasi lebih banyak individu dan organisasi untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan (Isyariansyah et al., 2018).

Salah satu upaya pelestarian lingkungan di Indonesia sebagai negara agraris adalah melalui program penghijauan, meskipun tantangan utama yang dihadapi ialah rendahnya tingkat kesadaran serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Peningkatan kepedulian ekologis karenanya perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam konteks ini, Jehremy Owen, seorang pemuda Indonesia, menginisiasi gerakan penanaman 10.000 pohon di Jawa Barat sebagai bentuk kontribusi terhadap reboisasi dan pembangunan kesadaran lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya menambah tutupan hijau, tetapi juga melibatkan komunitas lokal dalam pendidikan lingkungan yang aplikatif, sekaligus memulihkan wilayah terdampak deforestasi. Penanaman pohon oleh generasi muda dalam program ini menjadi strategi membentuk tanggung jawab moral terhadap alam serta meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu ekologis. Gerakan yang dipelopori Owen menjadi contoh nyata bahwa kontribusi individu, khususnya dari kalangan muda, memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berkelanjutan. (Mukson et al., 2021).

Jerhemy Owen menggagas kampanye lingkungan bertajuk *WeNanam* sebagai inisiatif strategis untuk menanam 10.000 pohon di berbagai wilayah di Indonesia, yang bertujuan mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya reboisasi dan pelestarian lingkungan. Kampanye ini mengadopsi pendekatan digital partisipatif melalui platform media sosial TikTok, di mana setiap lima belas kali distribusi video oleh pengguna dikonversi menjadi satu pohon yang ditanam. Target awal sebanyak

5.000 pohon mengalami eskalasi menjadi 10.000 pohon sebagai respons terhadap tingginya antusiasme publik. Hingga kini, ribuan pohon telah berhasil dikumpulkan untuk ditanam, menjadikan inisiatif ini sebagai representasi nyata gerakan ekologi berbasis komunitas yang adaptif dan inovatif. Tidak hanya berorientasi pada penanaman, program ini juga menekankan pentingnya aspek keberlanjutan ekologis melalui mekanisme pemantauan dan penanaman ulang terhadap pohon yang gagal tumbuh sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan. Dari gerakan *WeNanamPohon* ini dapat diidentifikasi bahwa kesadaran ekologis di tingkat individu dan komunitas masih eksis dan terus berkembang, menunjukkan adanya harapan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan sehat. Diharapkan, partisipasi masyarakat dalam penghijauan dapat memperkuat peran vegetasi dalam mitigasi risiko bencana ekologis seperti banjir dan longsor, serta memberikan manfaat ekosistem ganda seperti pemulihan lahan terdegradasi, peningkatan kualitas udara melalui pasokan oksigen, dan konservasi sumber daya air tanah. Kampanye ini juga menegaskan prinsip transparansi melalui platform digital Jejakin, yang memungkinkan publik memantau jumlah pohon yang telah ditanam, luas area rehabilitasi, serta estimasi stok karbon yang dihasilkan. Selain memberikan dampak ekologis, inisiatif ini juga berimplikasi pada aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar, khususnya melalui pemanfaatan hasil pohon yang ditanam, seperti buah, kayu, dan produk pertanian lainnya. Dengan demikian, gerakan *WeNanamPohon* dapat diposisikan sebagai model kolaboratif yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan teknologi digital dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. (Rahmatullah et al., 2021)



Gambar 3. Program Jehremy Owen *WeNanam* 10.000 pohon untuk Indonesia

Sumber: instragram Jehremy owen. <https://www.instagram.com/reel/DKHkiDap-6h/?igsh=MXEzcTlzYjAxaGF6MA==>

Analisis Dialektika Realitas dan Implikasi Transformatif QS. Al-A'rāf: 56

QS *al-A'rāf* ayat 56 memuat struktur dialektika yang, jika dianalisis melalui perspektif filsafat dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel, mencerminkan dinamika antara tatanan ilahiah dan realitas ekologis manusia. Ayat tersebut menyatakan, "*Wa lā tufsidū fī al-arḍi ba'da islāḥihā*", yang berarti larangan untuk tidak melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Dalam kerangka dialektika Hegelian, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai suatu *tesis*, yakni kondisi bumi yang telah tertata secara harmonis dan fungsional sesuai dengan kehendak Allah Swt. Keadaan ini merepresentasikan keteraturan kosmik yang stabil dan seimbang. Akan tetapi, hadirnya *fasād* (kerusakan) akibat ulah manusia membentuk *antitesis* terhadap tatanan tersebut, menandakan adanya konflik antara kebebasan manusia dalam mengeksploitasi alam dengan kewajiban etis untuk menjaganya. Fenomena seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan merupakan manifestasi nyata dari kerusakan ekologis dalam konteks modern.

Ditinjau dari perspektif ekologi Islam, tindakan destruktif terhadap lingkungan mencerminkan ketidakadilan ekologis yang mengancam keberlanjutan kehidupan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat menimbulkan dampak serius bagi generasi mendatang, termasuk kelangkaan sumber daya dan degradasi kualitas lingkungan (Khairuddin et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga integritas ekosistem secara bertanggung jawab (Napitupulu et al., 2022). Penanaman nilai harmoni antara manusia dan alam sejak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif terhadap krisis ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran ilahiah dalam mewujudkan tatanan ekologis yang berkeadilan (Nahdi et al., 2021).

Dalam konteks pemikiran dialektika Hegel, QS. *al-A'rāf* [7]: 56 merepresentasikan *tesis* yang menggambarkan kondisi ideal berupa bumi yang telah mengalami perbaikan (*islāḥ*) sebagai manifestasi dari tatanan kosmik yang harmonis ciptaan Allah Swt. Ayat ini memuat larangan terhadap perusakan (*fasād*) di bumi pasca proses perbaikannya, yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan ekologis dan keteraturan ilāhī. *Tesis* tersebut mengimplikasikan bahwa ketika manusia bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, ia memainkan peran sebagai penjaga dan pelindung ekosistem, menciptakan lingkungan yang tertata, berkelanjutan, dan saling terhubung. Konsep "tatanan kosmik" dalam ayat ini dapat ditafsirkan sebagai

penegakan terhadap pentingnya menjaga keutuhan bumi sebagai *amānah* dari Sang Pencipta, di mana setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi yang luas terhadap keseimbangan alami. Dalam perspektif ini, tindakan eksploitasi dan perusakan lingkungan tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ilāhī, tetapi juga menjadi ancaman nyata terhadap kelestarian hidup manusia itu sendiri (Basri et al., 2023; Wati & Al-Ma'mun, 2022).

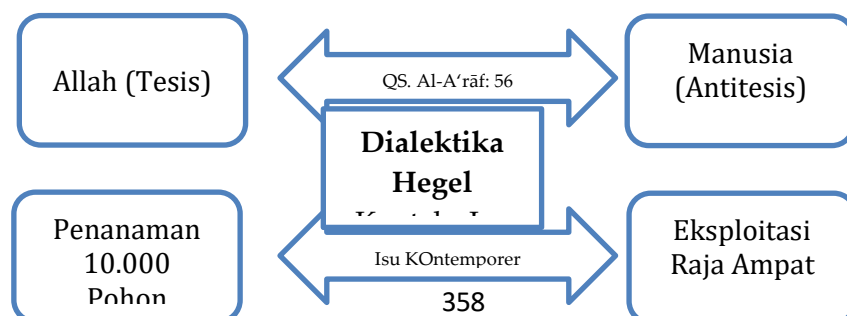
Dalam kerangka dialektika Hegelian, larangan dalam QS *al-A'rāf* ayat 56, "*walā tufsidū fī al-arḍi ba'da iṣlāhīhā*", merepresentasikan kemunculan antitesis berupa kerusakan (*fasād*) yang dilakukan manusia setelah bumi diciptakan dan diperbaiki oleh Allah Swt. Antitesis ini mengacu pada realitas krisis ekologis kontemporer yang timbul akibat praktik eksploitasi sumber daya alam secara masif, industrialisasi yang berorientasi pada akumulasi keuntungan semata, serta kemunduran moral dalam pengelolaan lingkungan. Dampak dari kerusakan tersebut tercermin dalam beragam fenomena ekologis global, seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta kepunahan spesies yang semakin meningkat semuanya merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang mengabaikan dimensi keberlanjutan ekosistem (Liodakis, 2013). Dalam konteks ini, antitesis tidak hanya mengungkap kontradiksi antara perilaku manusia dan tatanan kosmik, tetapi juga mengingatkan pentingnya etika ekologis dalam membatasi kebebasan eksploitasi. Krisis lingkungan dewasa ini merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan antara kebebasan manusia dan keteraturan alami yang mestinya dijaga sebagai bagian dari amanah ilāhī (Gračan & Agbaba, 2021; Tang & Zhang, 2013).

Dalam perspektif dialektika Hegel, QS *al-A'rāf* ayat 56 merefleksikan tahap sintesis dalam bentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab transformatif manusia sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Sintesis ini hadir sebagai respons terhadap kontradiksi antara tatanan kosmik yang harmonis dan realitas kerusakan ekologis akibat ulah manusia. Dalam posisi ini, peran khalifah tidak semata-mata dimaknai sebagai otoritas atas alam, melainkan sebagai mandat moral dan spiritual untuk menjaga serta memelihara lingkungan sebagai bagian dari amanah Ilahiah. Kesadaran ekologis tersebut menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai religius, etis, dan sosial dalam proses pelestarian alam, di mana setiap upaya menjaga bumi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Melalui sintesis ini, diharapkan muncul komitmen kolektif yang mendorong terciptanya praktik ekologis yang berkelanjutan, seimbang, dan berkeadilan, demi menjamin keberlangsungan kehidupan generasi mendatang (Ryan & Rutherford, 2000; Scott et al., 2022).

QS *al-A'rāf* ayat 56 mencerminkan dinamika dialektika historis dalam bentuk siklus antara *iṣlāh* (perbaikan) dan *fasād* (kerusakan), serta upaya kembali menuju *iṣlāh* sebagai bentuk refleksi dan kesadaran kolektif umat manusia terhadap dampak

ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas destruktif. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan dan pengabaian terhadap prinsip keberlanjutan telah mendorong munculnya kesadaran ekologis baru yang bersifat transformatif. Salah satu bentuk konkret dari kesadaran tersebut adalah inisiatif penanaman 10.000 pohon yang diinisiasi oleh Jehremy Owen melalui gerakan *WeNanamPohon*. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemulihan ekosistem yang rusak, tetapi juga sebagai artikulasi etis-spiritual atas tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Dalam perspektif dialektika, proyek ini menjadi manifestasi dari tahap sintesis, di mana pengalaman ekologis masa lalu yang sarat kerusakan memunculkan gerakan restoratif yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, aksi penghijauan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial-ekologis dimungkinkan melalui inisiatif berbasis kesadaran kolektif dan nilai-nilai etis keagamaan, yang pada akhirnya memfasilitasi transisi dari krisis menuju harmoni ekologis yang lebih berkelanjutan (Bustam, 2021; Wiranata & Siahaan, 2019).

Sintesis akhir dalam pemahaman keadilan ekologis dan keberlanjutan berbasis nilai-nilai ilāhī memberikan arah transformatif yang relevan terhadap realitas eksploitasi sumber daya alam, seperti yang terjadi di wilayah Raja Ampat. Konsep keadilan ekologis menghendaki terbentuknya kesadaran kolektif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam setiap praktik pengelolaan lingkungan. Eksploitasi alam secara masif melalui aktivitas penambangan di Raja Ampat mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut, yang tidak hanya mengancam kelestarian ekosistem laut dan darat, tetapi juga mengabaikan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. Sebaliknya, inisiatif gerakan *WeNanamPohon* yang diinisiasi oleh Jehremy Owen menjadi contoh nyata dari respons ekologis yang konstruktif. Program penanaman 10.000 pohon yang dilakukan melalui gerakan ini bertujuan memulihkan keseimbangan ekologis sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Tindakan ini tidak hanya berdampak secara ekologis, tetapi juga menjadi sarana edukatif dan transformatif dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan bumi. Dengan demikian, pergeseran dari pola eksploitatif menuju paradigma pelestarian berbasis nilai-nilai ilāhī menjadi fondasi penting dalam mendorong perubahan sosial-ekologis yang berkelanjutan.



Gambar 4. Peta Konsep Dialektika Hegel dalam Konteks Isu Kontemporer dan Relevansinya dengan QS. Al-A'rāf: 56

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara konsep ketuhanan dalam Islam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Allah dalam Surah Al-A'rāf ayat 56 digambarkan sebagai pihak yang menciptakan dan memelihara alam semesta, serta memberikan peringatan agar manusia tidak berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan keseimbangan di dalamnya. Dalam konteks ini, kehendak ilahi menekankan pentingnya menjaga harmoni ekologis sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya. Penekanan terhadap tidak berbuat kerusakan (tufsidu) mengandung makna moral dan etis yang mengikat manusia dalam menjalani kehidupan di bumi secara bertanggung jawab. Sementara itu, tindakan reforestasi yang diinisiasi oleh Jerhemy Owen di Raja Ampat dapat dilihat sebagai representasi konkret dari nilai-nilai tersebut. Reforestasi menjadi langkah restoratif yang tidak hanya menanggapi krisis ekologis akibat aktivitas pertambangan, khususnya eksploitasi nikel oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, tetapi juga menjadi simbol dari kesadaran baru akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dalam bingkai dialektika Hegelian, aksi ini merupakan bentuk sintesis dari pertentangan antara destruksi ekologis dan kehendak untuk membangun kembali tatanan yang lebih berkelanjutan. Dialektika ini membawa pada kesadaran kolektif bahwa pembangunan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis. Dengan demikian, Jerhemy Owen bukan hanya berperan sebagai pelaksana teknis reforestasi, tetapi juga sebagai katalis perubahan kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya merawat alam sebagai amanah Tuhan. Upaya ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dari ajaran Al-Qur'an dengan aksi nyata dalam bentuk pelestarian lingkungan. Penggabungan antara nilai agama dan tindakan ekologis tersebut menjadi bukti bahwa solusi atas krisis lingkungan tidak semata bersifat teknis, melainkan juga membutuhkan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan seperti yang dilakukan di Raja Ampat bukan hanya tindakan ekologis, melainkan juga tindakan teologis dan etis. Ini memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga ciptaan Tuhan, dan bahwa kehancuran lingkungan adalah refleksi dari kegagalan manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Upaya seperti ini menjadi cermin dari keberkahan yang diupayakan melalui tindakan nyata, sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Al-Qur'an. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian mandiri yang

dilakukan oleh peneliti tanpa keterlibatan pihak atau lembaga mana pun. Seluruh proses perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan dilaksanakan secara independen. Penelitian ini juga tidak menerima pembiayaan atau dukungan material dari institusi mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidharma, M. A., Takarina, N. D., Supriatna, S., Emiyarti, E., & Pratikino, A. G. (2023). Sebaran Dan Kontaminasi Logam Berat Nikel (Ni) Pada Sedimen Di Pesisir Desa Tapuemea Dan Tapunggay, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kelautan Nasional*, 18(3), 233. <https://doi.org/10.15578/jkn.v18i3.13234>
- Aini, N., Satria, A., & Wahyuni, E. S. (2019). Mechanisms of Access and Power in Strengthening the Performance of Marine Ecotourism Management Institutions. *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 65–77. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i1.25308>
- Aini, S., & Santosa, B. (2023). Pengaruh Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Santri di MTs Terpadu Pondok Pesantren Haji Abdul Karim Syu'aib. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.224>
- Aripin, A., & Nugroho, K. U. Z. (2024). Environmental Ethics in the Perspective of the Qur'an: Analysis of Surah Al-A'raf Verses 56-58. *Iseth*, 1553–1564. <https://doi.org/10.23917/iseth.4374>
- Aufar, K. B., Azanni, P. S., Jamalludin, J., Wibowo, C. B., & Harahap, H. S. (2023). Strategi Strategi Komunikasi Dalam Memotivasi Warga Guna Kesadaran Lingkungan Melalui Kegiatan Penanaman Bibit Pohon. *Surya Abdimas*, 7(4), 734–740. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i4.3559>
- Basri, S., Damis, R., & Mardan. (2023). Environmental Conservation Education in the Qur'an Perspective. *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.349>
- Boli, P., Yulianda, F., Damar, A., Sudharma, D., & Kinseng, R. A. (2014). Benefits of Sasi for Conservation of Marine Resources in Raja Ampat, Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)*, 20(2), 131–139. <https://doi.org/10.7226/jtfm.20.2.131>
- Bormasa, M. F. (2023). Menjembatani Jurang Sosial: Kegiatan Dalam Meningkatkan Akses Dan Kesenjangan Dalam Konservasi Lingkungan Di Daerah Terisolasi (Studi Di Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 468–476. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.452>
- Budi, E., Haryani, S., Fauzi, A., & Monintja, D. R. (2009). ANALISIS BIONOMI IKAN KARANG DI PERAIRAN KABUPATEN RAJA AMPAT , PROVINSI PAPUA BARAT Bionomic Analysis on Coral Fish in Raja Ampat Regency , West Papua Province Oleh : XVIII(3), 185–193.
- Bustam, M. R. (2021). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Penetapan Taman

- Nasional Lore Lindu: Studi Yayasan Tanah Merdeka Dalam Memperjuangkan Hak Masyarakat Katu. *Journal of Social Development Studies*, 2(1), 52–66. <https://doi.org/10.22146/jsds.1358>
- Gračan, D., & Agbaba, R. (2021). Analysis of Crisis Situations in Nautical Tourism. *Pomorstvo*, 35(1), 16–22. <https://doi.org/10.31217/p.35.1.2>
- Grantham, H. S., Agostini, V. N., Wilson, J. R., Mangubhai, S., Hidayat, N. I., Muljadi, A., Muhajir, Rotinsulu, C., Mongdong, M., Beck, M. W., & Possingham, H. P. (2013). A Comparison of Zoning Analyses to Inform the Planning of a Marine Protected Area Network in Raja Ampat, Indonesia. *Marine Policy*, 38, 184–194. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.05.035>
- Habibi, M. R., Fadillah, A., & Manullang, S. (2019). Desain Pelabuhan Wisata Modern Di Kepulauan Raja Ampat: Studi Kasus Di Kota Waisai. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 21(2), 61–70. <https://doi.org/10.25104/transla.v21i2.1301>
- Hendra Sani, S. (2025). Konflik Penambangan Nikel di Raja Ampat : Analisis Etika Lingkungan dan Rekayasa Pertambangan untuk Konservasi Berkelanjutan. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3453–3461.
- Isyariansyah, M. D., Sumarjono, D., & Budiraharjo, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1482>
- Jafar, N., Thamsi, A. B., Aprilia, R. D., & Aswadi, M. (2022). Analisis Kualitas Tanah Pada Lahan Bekas Tambang Nikel Di Desa Ussu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Geosapta*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.20527/jg.v8i2.11652>
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Khairuddin, K., Yamin, M., Syukur, A., & Kusmiyati, K. (2019). Penyuluhan Tentang Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Pada Siswa SMPN 3 Palibelo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i2.1138>
- Lioudakis, G. (2013). *An Exploration of Capitalism's Metabolism With Nature and Its Current Socio-Ecological Crisis*. <https://doi.org/10.3390/wsf3-a008>
- Manao, M., & Lusinto, W. H. (2025). Pengaruh Etika Bisnis, Kepemimpinan, Tanggung Jawab Sosial Terhadap Lingkungan Organisasi Pada PT. Tambang Nikel. *Jbeogzrp*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i1.82>
- Mannan, A., Malik, A., & Zhiddiq, S. (2024). Degradasi Biodiversitas Wallacea; Tantangan Ekologi Dan Kebutuhan Ekonomi. *Jurnal Environmental Science*, 6(2). <https://doi.org/10.35580/jes.v6i2.60931>
- Maturan, M. R. (2019). *Daya Tarik Ekowisata Bahari Raja Ampat Papua Barat*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vsymw>

- Mentansan, G., Ardhana, P. I. K., Suarka, I. N., & Dhana, I. N. (2021). Resistance and Counter Hegemony of Ma'ya Tribe to Bureaucratic Hegemony Practices in Raja Ampat, West Papua. *International Journal of Linguistics Literature and Culture*, 7(3). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n3.1476>
- Muchlashin, A., Putri, W. A., Asya'bani, N., & Nurfajrin, S. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Mumes Raja Ampat Papua Barat. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 235–249. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1562>
- Mukhlisa, A. N., Ashari, A. S., & Ariadi, A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Bonto Manurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 300–310. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i5.150>
- Mukson, M., Ubaedillah, U., & Wahid, F. S. (2021). Penanaman Pohon Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Penghijauan Lingkungan. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02), 52–57. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.350>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *Pandu*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Nahdi, K., Marzuki, M. S., Lutfi, S., Ramdhani, S., & Wijaya, H. (2021). Persepsi Milenial Terhadap Kelestarian Lingkungan Dalam Proposisi Bahasa Indonesia Berbasis Pengelolaan Sampah. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 279. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.8982>
- Nainggolan, P. P. (2012). Keamanan Sosial dan Keamanan Lingkungan Di Pulau Terluar Indonesia: Studi Kabupaten Kepulauan Raja Ampat. *Politica*, 3(1), 87–110.
- Napitupulu, N. D., Walanda, D. K., Napitupulu, M., & Walanda, R. M. (2022). Penguatan Budaya Literasi Ekologis Di Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4420. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10169>
- Nusratina, R. H., Ismunarti, D. H., & Ismanto, A. (2023). Studi Karakteristik Arus Laut Di Selat Mansuar, Kabupaten Raja Ampat Berdasarkan Pemodelan Hidrodinamika 2D. *Indonesian Journal of Oceanography*, 5(2), 151–164. <https://doi.org/10.14710/ijoce.v5i2.19031>
- Palayukan, N. P., Parennden, D., & Widarbwo, D. (2024). Analysis of Impacts Due to the Grounding Vessels Around Raja Ampat Islands. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1367(1), 12011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1367/1/012011>
- Priatna, A., & Sadhotomo, B. (2017). Sebaran plankton dan Larva ikan Di Perairan Kepulauan Raja Ampat: kajian metode hidroakustik dan survei konvensional. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap*, 3(5), 345. <https://doi.org/10.15578/bawal.3.5.2011.345-350>
- Pudyo, A. F. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Di Kabupaten Raja

- Ampat. *Pedr*, 1(2), 131-142. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6669>
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 161-172. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127-151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Ridwan, M., Musawantoro, M., Eppang, B. M., Sujawoto, F. A., Kasim, M., Amirullah, A., & Sianipar, C. I. (2024). Penerapan Konsep Esensial Geografi Pariwisata Pada Destinasi Raja Ampat. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.17977/um032v7i1p11-25>
- Rude, J., Minks, A., Doheny, B., Tyner, M., Maher, K., Huffard, C. L., Hidayat, N. I., & Grantham, H. S. (2015). Ridge to Reef Modelling for Use Within Land-sea Planning Under Data-limited Conditions. *Aquatic Conservation Marine and Freshwater Ecosystems*, 26(2), 251-264. <https://doi.org/10.1002/aqc.2548>
- Ryan, L. V., & Rutherford, M. A. (2000). Mary Parker Follett: Individualist or Collectivist? Or Both? *Journal of Management History (Archive)*, 6(5), 207-223. <https://doi.org/10.1108/13552520010348362>
- Salayan, L. M., Wulandari, H., & Huda, M. K. (2024). Peran Ekosistem Laut Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia. *Journal of Natural Sciences*, 5(3), 234-244. <https://doi.org/10.34007/jonas.v5i3.717>
- Scott, R., Donadelli, F., & Merton, E. R. K. (2022). Administrative Philosophies in the Discourse and Decisions of the New Zealand Public Service: Is Post-New Public Management Still a Myth? *International Review of Administrative Sciences*, 89(4), 941-957. <https://doi.org/10.1177/00208523221101727>
- Septiana, A. R., Samodra, H., & Lamatenggo, Y. (2023). Geopark as a Participatory Collaborative Management Concept to Manage the Raja Ampat Archipelago. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1163(1), 12021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1163/1/012021>
- Sukomardojo, T., Tabran, M., Muhtadin, M. A., Gymnastiar, I. A., & Pasongli, H. (2023). Mendorong Perilaku Konservasi Lingkungan Di Komunitas Pesisir: Pelajaran Dari Inisiatif Berbasis Masyarakat. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 22-31. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.25>
- Supriyadi, I. H., Cappenberg, H. A., Souhuka, J., Makatipu, P. C., & Hafizt, M. (2018). Kondisi Terumbu Karang, Lamun Dan Mangrove Di Suaka Alam Perairan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 23(4), 241-252. <https://doi.org/10.15578/jppi.23.4.2017.241-252>
- Tang, J., & Zhang, W. (2013). A Study on Cultivating College Students' Ecological Consciousness. *Sociology Mind*, 03(02), 119-122. <https://doi.org/10.4236/sm.2013.32018>
- Tjilen, A. P., Sahetapy, W., Tambaip, B., & Betaubun, M. (2022). Ecotourism

- Development Policy, Supporting Capacity and Development of Sustainable Tourism Facilities and Infrastructure in Raja Ampat Regency, West Papua Province. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 13-25. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.493>
- Wakum, A., Takdir, M., & Talakua, S. (2017). Jenis-Jenis Kima dan Kelimpahannya di Perairan Amdui Distrik Batanta Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.30862/jsai-fpik-unipa.2017.vol.1.no.1.16>
- Wati, E. A. F., & Al-Ma'mun, H. (2022). The Ethics of Protecting Environment Ibn Khaldun Perspective's: Analysis of Exegesis Maqasidi's QS. Al-A'raf Verse 56. *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), 163-174. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.3494>
- Wattimena, L., Turot, A., Pattiwael, M., Hetharia, C., & Loppies, Y. (2019). Kepedulian Terhadap Lingkungan : Penanaman Bibit Pohon Di Taman Wisata Alam (Twa) Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Journal of Dedication to Papua Community*, 2(1), 103-111. <https://doi.org/10.34124/288516>
- Wiranata, I. M. A., & Siahaan, H. (2019). Konstruksi Identitas Kolektif Warga Desa Adat Dalam Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 407. <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i02.p07>
- Yuanike, Y., Yulianda, F., Bengen, D. G., Dahuri, R., & Souhoka, J. (2019). A Biodiversity Assessment of Hard Corals in Dive Spots Within Dampier Straits Marine Protected Area in Raja Ampat, West Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(4), 1198-1207. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200436>
- Zakiyyah, Z., & Haqq, A. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Lingkungan Bermuatan Tri Stimulus Amar Pro-Konservasi Pada Pembelajaran IPA SMP Kelas 7. *Bio Educatio (The Journal of Science and Biology Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/be.v7i2.4517>